

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### A. Latar Belakang

Angka kematian ibu dan bayi di Indonesia masih tergolong tinggi. Sebagai tolak ukur keberhasilan kesehatan ibu maka salah satu indikator terpenting untuk menilai kualitas pelayanan obstetri dan ginekologi di suatu wilayah adalah dengan melihat Angka Kematian Ibu (AKI) dan Angka Kematian Balita (AKB) di wilayah tersebut. Berdasarkan perhitungan oleh Badan Pusat Statistik (BPS), diperoleh AKI tahun 2007 sebesar 248/100.000 KH. Angka tersebut sudah jauh menurun bila dibandingkan dengan AKI tahun 2002 sebesar 307/100.000 KH, namun AKI tersebut masih jauh dari target MDG's 2015 (102/100.000 KH) sehingga masih diperlukan kerja keras dari semua komponen untuk mencapai target tersebut.

Angka Kematian Balita (AKB), berdasarkan perhitungan dari Badan Pusat Statistik (BPS), pada tahun 2007 diperoleh AKB sebesar 26,9/1000 KH. Angka ini sudah jauh menurun jika dibandingkan tahun 2002-2003 sebesar 35/1000 KH, adapun target AKB pada MDG's 2015 sebesar 17/1000 KH.

Penyebab kematian bayi baru lahir diantaranya adalah lahir prematur, terjadi infeksi saat kelahiran, kelainan bawaan, infeksi saluran pernafasan akut, hingga rendahnya gizi saat dalam kandungan (Azwar, 2004). Penyebab kematian ibu antara lain adalah anemia, kurang energi kronik (KEK) dan keadaan “ 4 Terlalu” ( Terlalu muda atau tua, sering dan banyak). Kejadian anemia ibu hamil sekitar 51% dan kejadian resiko KEK pada ibu hamil sekitar 30% (Prawirohardjo, 2001).

Wanita hamil dan menyusui harus mendapat perhatian yang lebih mengenai susunan dietnya, terutama mengenai jumlah kalori dan protein yang digunakan untuk pertumbuhan janin dan kesehatan ibu. Zat-zat lain yang diperlukan adalah karbohidrat, zat lemak, mineral atau bermacam-macam garam, terutama kalsium, fosfor, zat besi (Fe), vitamin, dan air. Kekurangan nutrisi dapat menyebabkan anemia, abortus, partus prematus, inertia uteri, perdarahan pasca persalinan, sepsis puerperalis dan lain-lain. Mengonsumsi makanan yang berlebihan karena anggapan untuk dua orang yaitu ibu dan janin, dapat mengakibatkan komplikasi seperti kegemukan, pre-eklamsi, janin besar dan sebagainya (Mochtar, 1998).

Kebutuhan akan gizi selama kehamilan meningkat, adapun kebutuhan ini digunakan untuk pertumbuhan plasenta, penambahan volume darah, pembesaran payudara dan peningkatan metabolisme basal. Sebagai pengawasan akan kecukupan gizi dapat digunakan kenaikan berat

badan wanita hamil tersebut. Kenaikan berat badan wanita hamil rata-rata antara 6,5 kg sampai 16 kg. Apabila berat badan naik melebihi dari semestinya, maka wanita hamil dianjurkan untuk mengurangi makanan yang mengandung karbohidrat. Lemak, sayur-sayuran dan buah-buahan dianjurkan untuk tidak dikurangi. Seandainya terdapat edema pada kaki, sedangkan berat badan sesuai dengan kehamilan, maka dianjurkan untuk tidak mengonsumsi makanan yang mengandung garam ataupun makanan yang kaya akan ion natrium atau klorida. Apabila berat badan ibu hamil tersebut tetap ataupun menurun selama kehamilan semua makanan dianjurkan untuk dikonsumsi, terutama yang mengandung protein dan besi (Wiknjosastro, 2005).

Menurut Marge (1997), wanita mempunyai kebutuhan zat besi yang maksimal selama masa reproduksi. Anemia defisiensi besi mempunyai konsekuensi yang berat selama kehamilan.

Kekurangan zat besi pada wanita hamil dapat menyebabkan gangguan ataupun hambatan pada pertumbuhan janin, baik sel tubuh maupun sel otak. Anemia gizi dapat mengakibatkan kematian janin didalam kandungan, abortus, cacat bawaan, BBLR, anemia pada bayi yang dilahirkan, hal ini menyebabkan morbiditas dan mortalitas ibu dan kematian perinatal secara bermakna lebih tinggi. Ibu hamil yang menderita anemia berat dapat meningkatkan resiko morbiditas maupun mortalitas ibu

dan bayi, kemungkinan melahirkan bayi BBLR dan prematur juga lebih besar (Lubis, 2003).

Angka kejadian anemia cukup tinggi di seluruh dunia, berkisar antara 10% dan 20%. Hal ini disebabkan defisiensi makanan memegang peranan penting dalam timbulnya anemia, maka dapat dipahami bahwa angka kejadian tersebut lebih besar di negara-negara yang berkembang (Wiknjosastro, 2005).

Frekuensi ibu hamil dengan anemia di Indonesia relatif tinggi yaitu 63,5% sedangkan di Amerika hanya 6%. Kekurangan gizi dan kurangnya perhatian terhadap ibu hamil merupakan predisposisi anemia defisiensi pada ibu hamil di Indonesia (Saifuddin, 2002). Prevalensi anemia di Indonesia adalah 70% ini berarti 7 dari 10 wanita hamil menderita anemia yang di sebabkan karena konsumsi makanan yang buruk (Khomsan, 2002). Berdasarkan Suvei Kesehatan Rumah Tangga (2001), di Indonesia prevalensi anemia pada kehamilan masih tinggi yaitu sekitar 40,1%. Berdasarkan survei pemetaan anemia tahun 2000 di Jawa Tengah terdapat 58,1% ibu hamil terkena anemia.

Data dari Puskesmas Pandanarum didapatkan 27 ibu hamil yang terkena anemia dari jumlah keseluruhan 134 ibu hamil pada bulan September 2008. Data ini diperoleh dari empat desa yang berada di wilayah kerja puskesmas tersebut, diantaranya didesa Beji terdapat 6 ibu

hamil yang terkena anemia, di Pandanarum terdapat 11 ibu hamil yang terkena anemia, di Lawen terdapat 5 ibu hamil yang terkena anemia dan di Pingit terdapat 5 ibu hamil yang terkena anemia.

Mengingat besarnya dampak buruk dari anemia pada ibu hamil dan janin, maka perlu dilakukan penelitian tentang hubungan antara tingkat pengetahuan, sikap dan perilaku tentang gizi dengan kejadian anemia pada ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Pandanarum Kabupaten Banjarnegara Jawa Tengah.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut rumusan masalah penelitian ini adalah “Adakah hubungan antara tingkat pengetahuan, sikap dan perilaku tentang gizi dan kejadian anemia pada ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Pandanarum Kabupaten Banjarnegara?”.

## C. Tujuan Penelitian

### 1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan, sikap dan perilaku tentang gizi dengan kejadian anemia pada ibu hamil.

## 2. Tujuan Khusus

- a. Dapat diketahuinya tingkat pengetahuan tentang gizi pada ibu hamil.
- b. Dapat diketahuinya sikap tentang gizi pada ibu hamil.
- c. Dapat diketahuinya perilaku tentang gizi pada ibu hamil.

## D. Manfaat Penelitian

### 1. Bagi Ilmu Keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai wacana baru dalam pengembangan ilmu keperawatan khususnya maternitas yaitu dalam pemberian informasi tentang pengetahuan gizi dengan kejadian anemia pada ibu hamil.

### 2. Bagi Puskesmas

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan untuk mengetahui adanya hubungan mengenai tingkat pengetahuan, sikap dan perilaku tentang gizi dengan kejadian anemia pada ibu hamil sehingga memudahkan petugas kesehatan dalam memberikan pendidikan kesehatan ketika memberikan pelayanan kesehatan pada ibu dan anak (KIA), untuk memperkecil kejadian anemia yang sering di derita ibu hamil.

### 3. Bagi Ibu Hamil

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan bagi ibu hamil untuk meningkatkan pengetahuan tentang pentingnya gizi ibu pada saat hamil.

### 4. Bagi Peneliti

Peneliti dapat memperluas pengetahuan tentang hubungan antara tingkat pengetahuan, sikap dan perilaku tentang gizi dengan kejadian anemia pada ibu hamil setelah melakukan penelitian ini.

## E. Penelitian Terkait

1. Titih H, Sofari, (2004) melakukan penelitian survei dengan rancangan penelitian cross sectional, dengan judul Hubungan Pengetahuan, Sikap dan Perilaku dengan Anemia Ibu Hamil di Puskesmas Jatilawang Kabupaten Banyumas. Subyek penelitian ibu hamil trimester II dan III dengan menggunakan kuesioner serta metode hb sahli. Hasil penelitian menunjukkan pengetahuan dan sikap ibu hamil tentang pencegahan anemia baik, namun dalam perilakunya masih kurang baik.
2. I Wayan Suartika, (1997) melakukan penelitian dengan judul Prevalensi Anemia pada Ibu Hamil di Puskesmas Bualemo

Sulawesi Tengah dengan menggunakan metode sahli. Hasil penelitian menurut golongan umur prevalensi anemia tertinggi pada ibu hamil usia 20-24 tahun.

3. Hadi Saputro (1999) melakukan penelitian tentang Hubungan antara Asupan Protein dengan Kejadian Anemia yang dilakukan di Jawa Tengah menemukan hubungan bermakna antara asupan protein dengan kejadian anemia.